

ISSN:1907-2740

# AL-WARDAH

Jurnal Kajian Perempuan, Gender, dan Agama

Volume 5, Edisi Nopember 2010



*Diterbitkan Oleh:*  
Pusat Studi Wanita (PSW)  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri  
TERNATE

## KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh: Burhan\*

---

### Abstract

*There is no single verse in Quran which explains that the nature of men and women is disposition or omnipotence. But it is clearly and explicitly stated that both men and women have the potential to be faithful and devotion. Therefore, distinguishing between men and women merely on their faithful and devotion.*

Kata Kunci: *Laki-laki, Perempuan, dan Islam*

### I. Pendahuluan

Sejarah telah mencatat bahwa jauh sebelum datangnya Islam, dunia telah mengenal adanya dua peradaban besar yaitu peradaban Yunani dan peradaban Romawi. Di samping itu, dunia juga mengenal adanya dua agama besar, yaitu Yahudi dan Nasrani. (Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*. 1994, h. 262-263). Bagaimana nasib wanita, hak dan kewajiban mereka dalam peradaban-peradaban serta agama-agama tersebut ?

Masyarakat Yunani yang terkenal dengan ketinggian filsafatnya, tidak menjadikan masalah hak dan kewajiban wanita sebagai topik pembicaraan. Di kalangan elit mereka, wanita-wanitanya dikurung dalam istana-istana, dan dikalangan bawah nasib wanita sangat menyedihkan karena mereka diperjualbelikan di pasar-pasar dan mereka yang berumah tangga sepenuhnya berada di bawah kekuasaan suaminya. Mereka sama sekali tidak diakui 'hak-hak sipilnya, antara lain mereka tidak dipandang sebagai ahli waris dari keluarganya yang meninggal. Kemudian pada puncak peradaban Yunani itu, wanita diberi kebebasan begitu rupa untuk memenuhi kebutuhan dan selera kemewahan kaum lelaki. Maka ketika itu, hubungan seksual yang bebas tidak dianggap sesuatu yang melanggar kesopanan, dan tempat-tempat pelacuran menjadi pusat-pusat kegiatan politik dan sastra atau seni. Selanjutnya dalam peradaban Romawi, wanita sepenuhnya di bawah kekuasaan ayahnya dalam kedudukannya sebagai kepala rumah tangga. Dan kalau wanita itu sudah bersuami, maka kekuasaan tersebut pindah ke tangan suami. Karena itu, kekuasaannya

---

\* Penulis adalah Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Temate

merupakan kekuasaan pemilikan bukan kekuasaan pengayoman.

Selanjutnya mengenai hak dan kewajiban wanita dalam agama Yahudi dan Nasrani, dikemukakan bahwa dalam ajaran Yahudi, martabat wanita itu adalah sama dengan pembantu. Ada sekelompok mereka yang menganut ajaran bahwa seorang ayah berhak menjual anak wanitanya selama belum baligh dan anak wanita tidak menjadi ahli waris dari harta peninggalan ayahnya kecuali kalau dia tidak mempunyai saudara laki-laki. Ajaran mereka menganggap wanita itu sumber laknat, karena dialah yang menyebabkan Adam keluar dari surga. Sedangkan ajaran agama Nasrani menganggap wanita sebagai senjata iblis untuk menyesatkan manusia dan wanita dikategorikan sama dengan status anak di bawah umur dan orang-orang gila yang tidak mempunyai hak sipil penuh.

Ketika agama Islam datang, masyarakat pertama yang bersentuhan dengan dakwahnya adalah masyarakat Arab. Kedudukan wanita dalam masyarakat ini tergambar dari sikap umum masyarakatnya yang tidak merasa bangga kalau istrinya melahirkan anak wanita. Bahkan ada sebagian dari mereka langsung mengubur hidup-hidup anak wanitanya yang baru lahir. Dan hukum jahiliyah tidak mengakui hak kewarisan wanita, wanita sama sekali tidak mempunyai hak apa-apa dalam kehidupan rumah tangga. Laki-laki mempunyai hak tidak terbatas untuk mengambil sejumlah istri yang dia inginkan. dan juga mempunyai hak yang tidak terbatas untuk menceraikan istri-istri itu. Dengan kedatangan Islam, maka ajaran Islam itu menjadi rahmat bagi wanita, karena Islam mengajarkan persamaan antara manusia, baik antara laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku dan keturunan. Perbedaan yang digarisbawahi dan kemudian meninggikan dan merendahkan seseorang hanyalah nilai pengabdian dan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.(QS. 49: 13).

Kedudukan perempuan dalam pandangan ajaran Islam tidak sebagaimana diduga atau dipraktekkan oleh masyarakat. Ajaran Islam pada hakikatnya memberikan perhatian yang sangat besar serta kedudukan terhormat kepada perempuan. (M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, 1999, h.269). Karena itu muncullah gerakan-gerakan yang menginginkan dan menuntut persamaan hak sepenuhnya antara laki-laki dan perempuan. Inilah yang akan dibahas dalam makalah yang berjudul Kesetaraan Gender.

## II. Pembahasan

### A. Pandangan Umum tentang Gender

Sampai saat ini, perempuan masih diposisikan sebagai warga kelas dua (*the second people*). Hal ini terlihat pada aturan, kebiasaan, budaya dan penafsiran agama, yang mengarah pada pengekangan dan perampasan hak-hak perempuan. Dalam masyarakat Islam misalnya, ada anggapan bahwa suara perempuan adalah aurat. Dengan pemahaman ini, akses perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya di ranah publik. (*Strategi Pemberdayaan Perempuan Muslim*, 2010).

Istilah kesetaraan gender dalam tataran praksis, memang hampir selalu diartikan sebagai kondisi "ketidaksetaraan", diskriminasi, subordinasi, penindasan, perlakuan tidak adil, dan semacamnya yang dialami oleh kaum hawa. Tak heran, persoalan perempuan dapat mengundang rasa simpati yang cukup besar dari masyarakat luas sehingga muncullah upaya-upaya untuk memperbaiki kondisi perempuan dengan penyadaran dan pemberdayaannya. Para feminis amat getol mengagendakan usaha mewujudkan kesetaraan gender secara kuantitatif (*fifty-fifty*), yaitu laki-laki dan perempuan harus sama-sama berperan baik di sektor publik maupun sektor domestik (rumah tangga). Untuk mewujudkan kesetaraan gender ini, para feminis sampai kini masih yakin bahwa perbedaan peran berdasarkan gender adalah karena produk budaya (*nurture*), bukan karena adanya perbedaan biologis, atau perbedaan *nature*, genetis. (*Kompas, Resensi Membiarkan Berbeda ? : Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, 1999).

Sepanjang sejarah memang tidak banyak perempuan yang menjadi pemikir, pemimpin, kaum ulama, sufi, pahlawan, penuka dan tokoh masyarakat. Dengan demikian, secara sepintas akan terlihat sebagai bukti tentang kelemahan kaum perempuan. Asumsi ini tampaknya banyak dipegang baik oleh kaum laki-laki maupun perempuan sendiri.

Tentang perbedaan laki-laki dan perempuan memang sering sekali menjadi perdebatan yang hangat dan tak pernah usai. Sebagian ada yang mati-matian menyamakan dan mensejajarkan antara keduanya. Sebagian lagi ada yang secara tegas membedakan dalam berbagai hal, dan menganggapnya sebagai kodrat atau takdir. Manakah yang benar? Tentu saja keduanya harus dipandang secara proporsional mana yang berbeda dan mana yang memiliki kesamaan.

Kesalahan dalam mempersepsikan persamaan dan perbedaan laki-laki dan perempuan bisa berakibat fatal. Propaganda yang gencar mengenai kesamaan laki-laki dan perempuan, bisa menjadi beban dan

justru merugikan kaum perempuan itu sendiri. Sedangkan perbedaan yang digeneralisir dalam semua hal, juga umumnya melemahkan perempuan. Betapa banyak label-label yang dilekatkan pada perempuan yang seolah-olah merupakan kodrat yang umumnya bernada negatif. Selain kurang cerdas dan emosional, perempuan seringkali dianggap boros, santai, penakut, cerewet, tidak tegas, senang menggossip, dan lain-lain. (Kompas, *Resensi Politisasi Agama dan Nasib Perempuan .. Pemberontakan wanita: Peron Intelektual Kaum wanita dalam Sejarah Muslim*, 1999 bandingkan dengan Mansour Fakih, *Mengantar Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, 1996, h. 11-20).

Ada dua aliran (mainstream) pandangan stereotip terhadap karakteristik (status dan juga peran) perempuan (Kompas, *Politisasi Agama ... op.cit.*) yaitu pertama teori *nature* (alam) yang beranggapan bahwa karakter perempuan disebabkan karena faktor biologis dan komposisi kimia dalam tubuh. Perbedaan tersebut menimbulkan perbedaan aspek psikologis dan intelektual. Kalau laki-laki dianggap mempunyai sifat agresif, rasional, independen, percaya diri, pemberani, maka perempuan sebaliknya. Menurut teori ini faktor-faktor tersebut menyebabkan problem ketergantungan. Karena itulah, perempuan dianggap sukar untuk maju dan berkembang, sehingga kurang memiliki peranan di masyarakat. Teori yang kedua adalah teori *nurture* (kebudayaan). Menurut teori ini faktor yang paling menentukan posisi, peran, dan karakteristik perempuan adalah lingkungan dan budaya. Selama ini budaya, pola asuh, struktur masyarakat kurang memberikan dukungan terhadap tumbuh kembangnya potensi perempuan. Sehingga sesungguhnya anggapan kurang cerdasnya perempuan, itu bukan faktor bawaan.

Masih berkaitan dengan masalah di atas, menurut para feminis, terdapat kekeliruan yang mendasar terhadap persoalan perbedaan laki-laki dan perempuan. Ada perbedaan antara faktor yang disebut kodrat dan apa yang sekarang populer disebut gender. Kodrat merujuk pada perbedaan jenis kelamin yang ditentukan berdasarkan aspek biologis. Hal yang bersifat biologis ini melekat pada jenis kelamin tertentu, sehingga tidak dapat dipertukarkan, contohnya perbedaan pada organ reproduksi. Perempuan alat reproduksinya berupa rahim, vagina, dan payudara yang memungkinkan perempuan dapat mengandung, melahirkan dan menyusui. Sedangkan organ reproduksi laki-laki sangat berbeda. Hal inilah yang dimaksud dengan kodrat, ketentuan dan ciptaan Allah yang tidak dapat berubah, mutlak dan tanpa kecualli. Faktor kedua (gender) merupakan perbedaan laki-laki dan

perempuan yang ditentukan berdasarkan anggapan manusia atau masyarakat, karena pola sosial dan budaya. Misalnya laki-laki dianggap kuat, memiliki akal rasional, dan perkasa, sedangkan perempuan lembut, perasa dan emosional. Hal-hal semacam ini sebenarnya bukan kodrat atau ciptaan Allah, tetapi karena diciptakan dan dibentuk oleh suatu budaya masyarakat. Oleh karena itu, stereo tip seperti itu dapat berubah dan dipertukarkan. (Kompas, *Politisasi Agama ... op., cit.* )

Dalam kenyataannya, tidak semua laki-laki lebih cerdas atau lebih pintar daripada perempuan. Sebaliknya, ada juga laki-laki yang emosional dan lemah lembut. Pandangan tentang kehebatan dan kelebihan (superioritas), dan kelebihan akal tidak bersifat mutlak dan bukan sesuatu yang kodrati.

### **B. Pandangan Islam Tentang Gender.**

Mencermati dua aliran pemikiran tersebut, tampaknya kita perlu jeli melakukan analisis. Pandangan ekstrim bahwa faktor biologis atau kodratlah yang menentukan sifat perempuan tentu saja salah. Fakta membuktikan bahwa tidak 100% perempuan kurang cerdas, emosional, dan lain-lain. Meski dalam jumlah tidak banyak, ada perempuan-perempuan dalam lintasan sejarah yang memiliki keutamaan dan sangat berperan dalam masyarakat. Bukankah Aisyah istri Rasulullah juga seorang yang cerdas? Bukankah sejarah Indonesia sendiri memiliki Tjoet Nyak Dien, pahlawan Aceh terkenal yang pemberani.

Kurangnya perempuan yang "berhasil" bukan karena tidak berpotensi melainkan karena kurangnya kesempatan yang diberikan untuk berkembang. Perempuan menjadi tidak cerdas justru karena dianggap bodoh. Ketika masyarakat makin menyadari pentingnya pendidikan dan memberikan kesempatan untuk belajar, banyak perempuan yang mengungguli laki-laki. Hal ini tentu saja bisa dijadikan tolok ukur. Kalau terbukti perempuan bisa jadi pandai tentu saja perempuan pun bisa menjadi seseorang yang tidak terlalu tergantung, emosional, lemah, kurang bisa mengatur waktu, menjaga lidah dan lain-lain. Begitu banyak sifat negatif yang ditimpakan seolah-olah milik perempuan dan dianggap "sudah dari sananya" yang seolah tidak dapat untuk diubah. Pandangan seperti itulah yang justru mengajari perempuan untuk memiliki karakteristik negatif dan lemah. (*Ibid.*)

Tak ada satu ayat pun dalam Alquran yang mengatakan sifat wanita dan laki-laki merupakan ketentuan atau kodrat. Yang secara

tegas dan eksplisit dinyatakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi untuk beriman dan bertakwa sebagaimana yang dikatakan dalam surat An Nisa ayat 124 yang berbunyi "*Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.*"

Aliran lain yang mengatakan bahwa tidak ada kaitan antara aspek biologis (termasuk organ reproduksi dan komposisi kimiawi) dengan aspek kejiwaan (psikologis) laki-laki dan perempuan tentu saja perlu dipertanyakan juga. Bukankah dengan proses reproduksi seperti hamil, melahirkan, menyusui, membuat perempuan cenderung lebih peka, penyayang, lembut, dan lain-lain. Meskipun, dalam kasus khusus ada juga kelembutan laki-laki melebihi perempuan. Sifat yang umumnya dianggap dominasi wanita tak selamanya buruk, bahkan sangat dibutuhkan dalam rumah tangganya baik untuk membesarkan anak-anaknya maupun dalam mendampingi suami.

### **C. Peran Orang Tua dalam Mengubah Pola Asuh**

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita dengar ketika seorang anak laki-laki menangis, orang tua akan mengatakan, "Masa anak laki-laki cengeng. Seperti anak perempuan saja!" Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat umumnya mendidik anak laki-laki untuk kuat, berani, mandiri, dan tidak cengeng, namun memaklumi bahkan cenderung membiarkan anak perempuan untuk bersikap lemah. Hal tersebut, tidak saja untuk yang berkaitan dengan masalah emosional, namun juga dalam hal fisik. Ketika anak perempuan aktif, berlari-lari, memanjat, maka umumnya orang tua melarang bersikap demikian, padahal itu baik untuk latihan fisiknya.

Selama ini, paham ini terus tersosialisasi secara mantap, yang lambat laun akhirnya baik laki-laki maupun perempuan menjadi terbiasa menganggap dan meyakini bahwa karakteristik perempuan adalah kodrat, sebagai sesuatu yang diterima dan tidak dapat dirasakan sebagai sesuatu yang salah. (*Ibid.*)

Kaum perempuan harus mau mengubah diri karena hanya diri kita sendirilah yang bisa mengubah. Barangkali tak mudah mengubah persepsi yang sudah dianggap menjadi keyakinan bersama, namun secara perlahan kita bisa mencoba. Oleh karena itu yang paling berperan untuk mendobrak semua ini adalah keluarga. Karena keluargalah yang akan paling berpengaruh. Orang tua harus yakin bahwa sifat laki-laki dan perempuan bukan sesuatu yang mutlak, yang merupakan bawaan. Orang tua harus mendidik tidak cengeng, kuat,

berani, mandiri, tegas. tidak saja pada anak laki-laki, melainkan juga pada anak perempuan. Dengan demikian berbagai pandangan negatif tentang sifat wanita dapat dihilangkan

### III. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesetaraan gender yang diinginkan oleh kaum femanisme bukanlah di lihat dari faktor nature melainkan faktor nurture (budaya).
2. Dalam Islam tak ada satu ayat pun dalam Alquran yang mengatakan sifat wanita dan laki-laki merupakan ketentuan atau kodrat, yang secara tegas dan eksplisit dinyatakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi untuk beriman dan bertakwa. Oleh karena itu, yang membedakan antara manusia yang satu dengan yang lainnya adalah keimanan dan ketaqwaannya.
3. Peranan keluarga sangatlah penting dalam mengubah pola asuh, karena dengan mengubah pola asuh, maka anggapan bahwa perempuan itu lemah dan laki-laki itu kuat bisa diluruskan.

### Daftar Pustaka

- Fakih, Mansour. *Pengantar Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Kompas. *Poli/isasi Agama dan Nasib Perempuan Pemberontakan Wanita: Peran Intelektual Kaum Wanita dalam Sejarah Muslim*, Fatima Memissi, 1999.
- Kompas. *Resensi Membiarkan Berbeda ? : Sudut pandang Baru tentang Relasi Gender* oleh Izza Rohman Nahrowi dalam bukunya Ratna Megawangi, 1999.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Alquran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. XIX; Bandung: Mizan, 1999.
- www.rahima.or.id. *Strategi Pemberdayaan Perempuan Muslim*. 2001.
- Yafie, Ali. *Menggagas Fiqih Sosial dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi hingga Ukhwah*. Cet. II; Bandung: Mizan, 1994.